

PROFIL EFIKASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA BERPRESTASI UNIVERSITAS RIAU

**Rahmita Budiartiningsih^{a,1}, Evi Suryawati^{b,2*}, Syarifah Nur Siregar^{b,3}, Geovani
Meiwandad⁴, Zaldi Harfalb⁵**

^aFaculty Economy and Bussines, University of Riau, Pekanbaru, Indonesia

^bFaculty of Teacher Training and Education, University of Riau, Pekanbaru, Indonesia

^cFaculty of Social Sciences Political Science, University of Riau, Pekanbaru, Indonesia

*Corresponding author. Email:evi.suryawati@lecturer.unri.ac.id

Abstract:

This study aims to determine the profile of Self-Efficacy (SE) and Self-Directed Learning (SDL) of students who excel academically and non-academically based on gender at the University of Riau. The study is expected to provide an overview of the potential for academic and non-academic achievements and the correlation of these achievements to the success of students in completing studies, getting jobs, entrepreneurship and continuing their studies. The instrument used is a questionnaire using a Likert scale. The SE indicator consists of 5 indicators, namely (confidence in completing tasks, self-motivation, hard work, overcoming obstacles, and completing tasks in a broad or narrow perspective) The SDL indicator consists of 5 indicators, namely (awareness), learning strategies, activities learning activities, evaluations, and interpersonal skills. Data analysis was carried out descriptively to map the profiles of academic and non-academic achievement students related to SE and SDL. The results showed that the number of male outstanding students was 31% 69% female, SE male 4.36 female 4.31, male SDL 4.20 female 4.18, male students have academic and non-academic achievements of 60% female 56%. This shows there is no the real difference between SE and SDL in male and female students, they have the same opportunities to achieve academic and non-academic achievements.

Keywords: self-efficacy, learning independence, achievement, gender

Abstrak:

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui profil Self-Efficacy (SE) dan Self-Directed Learning (SDL) mahasiswa berprestasi secara akademik dan non-akademik berdasarkan gender di Universitas Riau. Kajian diharapkan dapat memberi gambaran potensi prestasi akademik dan non akademik dan korelasi prestasi tersebut terhadap keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan study, mendapat pekerjaan, berwirausaha dan melanjutkan study. Instrumen yang digunakan berupa angket menggunakan skala Likert. Indikator SE terdiri dari 5 indikator yaitu (keyakinan menyelesaikan tugas, motivasi diri, kerja keras, mengatasi hambatan, dan menyelesaikan tugas dalam perspektif luas atau sempit) Indikator SDL terdiri 5 indikator yaitu (kesadaran (awareness), strategi belajar (learning strategies), kegiatan belajar (learning activities), evaluasi (evaluations), dan kemampuan diri (interpersonal skill). Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memetakan profil mahasiswa berprestasi akademik dan non-akademik terkait SE dan SDL. Hasil penelitian menunjukkan jumlah mahasiswa berprestasi laki-laki 31% perempuan 69%, SE laki-laki 4,36 perempuan 4,31, SDL laki-laki 4,20 perempuan 4,18, mahasiswa laki-laki memiliki prestasi akademik dan non akademik sebesar 60% perempuan 56%. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan nyata antara SE dan SDL pada mahasiswa laki-laki dan perempuan, mereka memiliki peluang yang sama untuk meraih prestasi akademik dan non akademik.

Kata Kunci: efikasi diri, kemandirian belajar, prestasi, gender

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tantangan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu, relevansi dan efektivitas pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Perguruan tinggi yang merupakan salah satu bagian dalam sistem pendidikan nasional berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik dan kontributif bagi kemajuan bangsa. Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka menjadi salah satu upaya pemerintah dalam menghadapi tantangan Perguruan Tinggi untuk

menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat.

Kebijakan Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman.

Kegiatan pembelajaran Program merdeka belajar kampus merdeka sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi magang/ praktek kerja di Industri Atau Tempat Kerja Lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/ proyek independen, dan mengikuti program kemahasiswaan [1].

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka Merupakan Salah Satu Perwujudan Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Salah satu bagian dari program merdeka belajar kampus merdeka yaitu melakukan proyek pengabdian/ penelitian melalui program kreativitas mahasiswa (PKM). PKM merupakan salah satu wujud implementasi Tridharma Perguruan Tinggi yang diluncurkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi pada tahun 2021 di bawah pengelolaan Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan (Belmawa) sebagai upaya untuk menumbuhkan, mewadahi, dan mewujudkan ide kreatif serta inovatif mahasiswa. PKM memberikan dampak terhadap peningkatan prestasi mahasiswa dan prestasi perguruan tinggi dalam pemeringkatan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Prestasi belajar mahasiswa merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan mahasiswa di masa depan. Prestasi belajar akademik mahasiswa di perguruan tinggi umumnya diukur dengan capaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi dan masa studi yang tepat waktu maksimal 8 semester. Begitu pula kemampuan non akademik seperti kepemimpinan, kreativitas, pengelolaan organisasi hingga penalaran atas apa yang mereka dapatkan dari materi perkuliahan menjadi pendamping bagi kesiapan peserta didik terjun dalam dunia kerja maupun masyarakat juga penting. Rata - rata IPK mahasiswa (3,38) lebih rendah dari IPK mahasiswi (3,48). Lulusan mahasiswa S1 Universitas Riau tahun 2021 berjumlah sebanyak 3243 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 1038 orang sedangkan perempuan berjumlah 2205 orang. Rata-rata masa studi keseluruhan 58 bulan dimana laki-laki memiliki lama masa studi 64 bulan sedangkan perempuan sebanyak 56 bulan. Sementara itu, berdasarkan data kemahasiswaan, jumlah mahasiswa yang berprestasi akademik pada tahun 2021 yaitu perempuan (63,33%) sedangkan laki - laki 36,67%, prestasi non-akademik yaitu 4 orang (80% sementara laki - laki hanya 1 (10%) dengan prestasi akademiknya (nama dan prestasi akademik dapat dilihat pada lampiran).

Prestasi akademik sangat erat kaitannya dengan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik (*self efficacy*) untuk mencapai tujuan serta kemampuan peserta didik dalam mengarahkan dirinya untuk belajar (*self-directed learning*). *Self efficacy* mempengaruhi peserta didik dalam usaha dan ketekunannya untuk menyelesaikan tugas dan juga untuk meningkatkan prestasinya [2]. Pembelajar yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memiliki prestasi akademik tinggi sebaliknya pembelajar dengan *self efficacy* rendah memiliki kinerja yang rendah [3]. *Self directed Learning/* kemandirian belajar berperan penting dalam membantu peserta didik mengelola pemikiran, perilaku dan emosi mereka agar berhasil mengatur pengalaman belajar mereka [4]. Kemandirian disini dimaksudkan bahwa mahasiswa mampu melakukan aktivitas pembelajaran sendiri tanpa bantuan pendamping. Menurut Mok [5], pembelajaran yang mandiri mempersiapkan pembelajar untuk menghadapi perkembangan

zaman. Maka pembelajaran mandiri diperlukan untuk menjadikan mahasiswa sebagai pelajar yang bertahan untuk segala sesuatu yang tidak bisa diprediksi.

Menurut Ocmar Hamalik Prestasi mahasiswa dapat dilihat dari tingkat kemampuan mahasiswa dalam menalar atau mengembangkan ilmu yang mudah mereka dapatkan. Tingkat penalaran dan pemahaman itu sendiri diperoleh dari data kualitas yang telah dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa yang berprestasi. Sehingga para mahasiswa membutuhkan wadah seperti PKM sebagai penyalur ilmu dari proses pembelajaran yang sudah mereka dapatkan [6]. Oleh sebab itu keikutsertaan mahasiswa dalam PKM, organisasi kemahasiswaan, dan ajang prestasi seperti Mawapres Juga Menjadi Bentuk Prestasi Mahasiswa.

Berdasarkan hal – hal diatas, perlu dilakukan kajian yang melihat hubungan antara SE dan SDL terhadap keberhasilan mahasiswa terhadap prestasi akademik dan non-akademik, kemudian bagaimana keterkaitannya berdasarkan gender. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Bagaimana profil prestasi akademik dan non-akademik mahasiswa Universitas Riau. Kajian ini bertujuan untuk menginventarisasikan profil mahasiswa berprestasi akademik dan non akademik di Universitas Riau yang akan dijadikan sebagai dasar pengembangan model.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Self efficacy adalah kemampuan seseorang dalam meyakini kemampuan dirinya sendiri untuk memecahkan suatu permasalahan atau kondisi yang sedang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyu F. Ningsih dan Isnaria R. Hayati [7] self efficacy merupakan keyakinan diri seseorang akan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas tanpa membandingkan dengan kemampuan orang lain sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam prestasi belajar. Seseorang yang memiliki self efficacy baik akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya, sebab individu tersebut yakin akan kemampuan yang dimilikinya maka akan memungkinkan individu itu memiliki kemandirian belajar yang lebih baik [8]. Dengan kata lain guru yang memiliki kemampuan self efficacy yang baik mampu menyelesaikan tugas dan meningkatkan skill profesionalitasnya dengan yakin. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan siswa bila guru memiliki tingkat keyakinan diri yang sangat baik. Menurut Dony D. Sagita, et al [9] self efficacy yang kuat akan dapat mempengaruhi proses pembelajaran kearah yang lebih baik sesuai tingkat pendidikannya.

Kemampuan seseorang atas keyakinannya memecahkan masalah tidak hanya karena dorongan diri sendiri. Dibutuhkan dorongan maupun dukungan dari lingkungan sekitarnya. Pengembangan dan peningkatan self efficacy mahasiswa tidak hanya dapat dilakukan oleh diri sendiri namun sangat dibutuhkan dorongan atau dukungan dari stakeholder di ranah pendidikan yaitu dalam lingkungan sekolah dan lingkungan pendukung lainnya.

Self efficacy sejatinya bukanlah bawaan lahir setiap individu. Kemampuan ini merupakan hasil dari proses kemampuan kognitif individu tersebut. Fitriani Rahayu [10] menyebutkan self efficacy memang bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir atau sesuatu dengan kualitas tetap dari seorang individu, tetapi merupakan hasil dari proses kognitif. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa self efficacy dapat dikembangkan ke arah yang lebih positif untuk menunjang profesionalisme individu tersebut terhadap profesi pekerjaannya sebagai pendidik, sehingga peserta didik yang diajarkannya mampus menguasai materi yang dipelajarinya dilihat dari hasil belajarnya, karena guru dengan yakin dan percaya diri dalam menyampaikan informasi saat proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya menurut Khiat [11]; Tan & Koh [12]; Bagheri et al [13] Self Directed Learning (SDL) indikator pembelajar mandiri yaitu, 1) Memiliki tanggung jawab dalam mengidentifikasi, mengatur dan menentukan tujuan pembelajaran, 2) Manajemen dan pengawasan diri, mengelola tugas, waktu, dan sumber daya untuk melakukan evaluasi terhadap tindakan pencapaian tujuan pembelajaran, dan 3) Perpanjangan pembelajaran, membuat hubungan antara disiplin keilmuan, hubungan antara pembelajaran formal dan informal. Temuan Curran, et al [14] bahwa kemampuan belajar mandiri memiliki korelasi terhadap penggunaan teknologi digital.

Program - program pendidikan dapat memperkuat self-efficacy mahasiswa, khususnya program - program yang berbasis teori sosial kognitif. Ada beberapa hal yang kemungkinan merupakan faktor utama yang berperan, mulai dari yang pengaruhnya paling besar: enactive mastery experiences (pengalaman dalam sebuah pencapaian prestasi), vicarious experiences (pengalaman sebagai orang lain), verbal persuasion (pengaruh verbal dari orang lain), combined sources (sumber gabungan) dan instructional strategy (strategi pembelajaran) [15]. Oleh karena itu, perguruan tinggi disarankan untuk memperhatikan perkembangan efikasi diri mahasiswa. Menurutnya, dengan dengan mengetahui faktor perkembangan efikasi siswa, perguruan tinggi bisa merancang program program edukasi untuk peningkatan efikasi tersebut. Disamping itu, perguruan tinggi juga seharusnya menerapkan pembelajaran dengan penugasan otentik (asli) dan mahasiswa berlatih menerapkan kemampuan mereka dalam berbagai situasi, dan pada akhirnya efikasi mahasiswa pun akan meningkat.

Selanjutnya, hasil penelitian Rizki et al [16] menyimpulkan bahwa self-efficacy mahasiswa pada aspek menyelesaikan tugas, memotivasi diri, kerja keras, mengatasi hambatan, menyelesaikan masalah pada perspektif yang luas, rata - rata lebih tinggi mahasiswa (laki- laki) dibanding mahasiswi (perempuan).

Menurut KBBI, prestasi akademik adalah "hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian". Sejalan dengan itu, Abubakar [17] menyatakan bahwa prestasi akademik merupakan hasil dari kegiatan belajar untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dosen serta mengungkapkan keberhasilan yang dicapai oleh mahasiswa tersebut. Sementara itu, Widodo [18] mengatakan bahwa prestasi non akademik merupakan prestasi yang diperoleh oleh seorang siswa dari suatu kegiatan yang dilakukan di luar bidang akademik siswa. Maka prestasi non akademik dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengasah serta mengembangkan soft skill yang dimilikinya di luar kemampuan akademiknya. Prestasi akademik diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara resmi di kelas, sedangkan prestasi non akademik diperoleh dari kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran, misalnya keahlian bermain sepak bola, keterampilan menari dan masih banyak lagi yang lain [19].

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan fokus efficacy dan self-directed learning dalam dunia pendidikan. Pada tahun 2007, Hsieh dkk. menguji perbedaan antara orientasi tujuan dan self-efficacy menggunakan dua kelompok mahasiswa yang berbeda: mahasiswa dengan prestasi akademik yang baik (IPK 2.0 atau lebih tinggi) dan mahasiswa dalam masa percobaan akademik (IPK kurang dari 2.0). Hasil menunjukkan bahwa efikasi diri dan tujuan penguasaan berhubungan positif dengan prestasi akademik. Mahasiswa dengan prestasi akademik yang baik dilaporkan memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dan mengadopsi tujuan penguasaan yang lebih signifikan terhadap pembelajaran daripada mahasiswa dalam masa percobaan akademik.

Pada tahun terbaru, Thompson et al [20] mengkaji tentang peran self-efficacy mahasiswa dalam mata kuliah program bisnis dengan bahasa pengantar Bahasa Inggris dan menemukan bahwa mahasiswa dengan efficacy yang lebih kuat cenderung berusaha lebih giat dan menganggap kegiatan perkuliahan sebagai kesempatan untuk berkembang. Para peneliti ini lalu menyimpulkan bahwa perlu ada pengembangan efficacy bagi calon mahasiswa yang ingin kuliah dengan bahasa pengantar Bahasa Inggris.

Kemudian pada tahun yang sama, Larsen & Jang [21] menginvestigasi pengaruh 2 bentuk pembelajaran, yaitu direct instruction dan inquiry learning, pada prestasi belajar siswa SD dan kemudian mengkaji tentang peran PPI (Program Pendidikan Individual) atau program pendidikan yang secara khusus dibuat untuk masing - masing siswa sesuai dengan keadaan dan kebutuhan khusus. Hasil penelitian mereka menunjukkan ada pengaruh tidak langsung dari kegiatan pembelajaran pada prestasi matematika dan berkaitan dengan efikasi diri siswa. Secara khusus, inquiry learning berhubungan positif dengan self-efficacy siswa, sedangkan direct instruction berhubungan negatif dengan self-efficacy. Selanjutnya, hasil menunjukkan efek langsung dari inquiry learning pada prestasi matematika, tetapi hanya untuk siswa yang terdaftar dalam program PPI.

Dalam teori gender disebutkan bahwa gender merupakan perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender itu berasal dari bahasa latin genus yang berarti jenis atau tipe Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya [22]. Perlu diketahui pengertian gender berbeda dengan pengertian jenis kelamin. Gender dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan yang kemudian memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem dan simbol di masyarakat yang bersangkutan [23].

Lebih singkatnya, gender dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial atau jenis kelamin yang menjadi peran dan perilaku sosial dalam masyarakat. Menurut Ilmu Sosiologi dan Antropologi, Gender itu sendiri adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula. Bentuk dari konsep gender ini, terkadang memberikan ketidaknyamanan bagi salah satu jenis kelamin. Dalam hal ini sering kali yang dirugikan itu adalah perempuan. Perempuan selalu diidentikkan dengan sifat feminisme nya seperti lemah lembut. Kurang percaya diri, emosional, tidak teliti dan sebagainya, sehingga mengakibatkan percaya diri perempuan menjadi lebih rendah dari laki-laki [24]. Kemudian, ada semacam konsep kesepakatan dalam masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah dan bekerja di sektor publik, sedangkan perempuan di sektor domestik yang hanya bertanggung jawab dalam masalah rumah tangga. Kesepakatan ini juga terbawa dalam pola asuh dalam keluarga dimana anak perempuan diasuh dengan sikap yang menonjolkan feminisme nya sedangkan laki-laki diasuh dengan menonjolkan sikap maskulinnya.

Dalam keluarga di Indonesia pada umumnya, orangtua atau lingkungan, secara langsung maupun tidak langsung telah mensosialisasikan peran anak laki-laki dan perempuannya secara berbeda. Anak laki-laki diminta membantu orang tua dalam hal-hal tertentu saja, bahkan seringkali diberi kebebasan untuk bermain dan tidak dibebani tanggung jawab tertentu, sedangkan anak perempuan sebaliknya diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan yang menyangkut urusan rumah (membersihkan rumah, memasak, dan mencuci) [25].

Kaitan antara self efficacy dengan gender adalah bermula dari adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh nantinya akan Kembali juga masuk dapur” Ungkapan ini secara tidak langsung selalu melekat kepada anak perempuan, sehingga mereka menjadi tidak mempunyai rasa percaya diri dalam menampilkan kemampuan dirinya [26].

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus Binawidya Universitas Riau Pekanbaru, dalam rentang waktu dua tahun, mulai bulan Mei 2022 hingga Agustus 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Riau angkatan 2017-2021. Untuk mendapatkan profil mahasiswa berprestasi akademik dan non-akademik, dilakukan teknik purposive sampling dimana respondennya adalah mahasiswa yang tamat tidak lebih dari delapan semester dengan IPK $\geq 3,25$ yaitu mahasiswa angkatan 2017-2018 (menurut data bulan Juni 2022). Kemudian, sampel diambil dari data mahasiswa aktif yang memiliki prestasi di bidang akademik dan non-akademik.

Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari UPT TIK Universitas Riau, yaitu jumlah lulusan tahun 2021-2022, IPK lulusan, dan masa studi lulusan. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survey untuk mengetahui data lulusan maksimum delapan semester (mahasiswa angkatan 2017-2018) dan mahasiswa aktif berprestasi (mahasiswa angkatan 2017-2018).

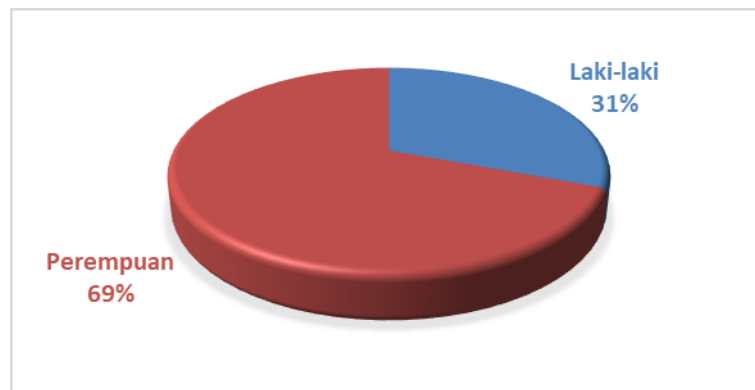
Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik survey dan kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam (in-depth interview). Data yang diperoleh untuk membuat pemetaan profil self-efficacy dan self-directed learning berdasarkan gender. Selanjutnya dikaji hubungan self-efficacy dengan IPK, lama studi, waktu tunggu peroleh pekerjaan, dan kesesuaian jenis pekerjaan. Kegiatan yang akan dilakukan pada penelitian ini disajikan pada gambar berikut.

Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memetakan profil mahasiswa yang berprestasi akademik dan non-akademik meliputi self-efficacy dan self-directed learning yang dihubungkan dengan prestasi (IPK, masa studi, waktu tunggu mendapat pekerjaan, dan jenis pekerjaan)

Hasil Dan Pembahasan

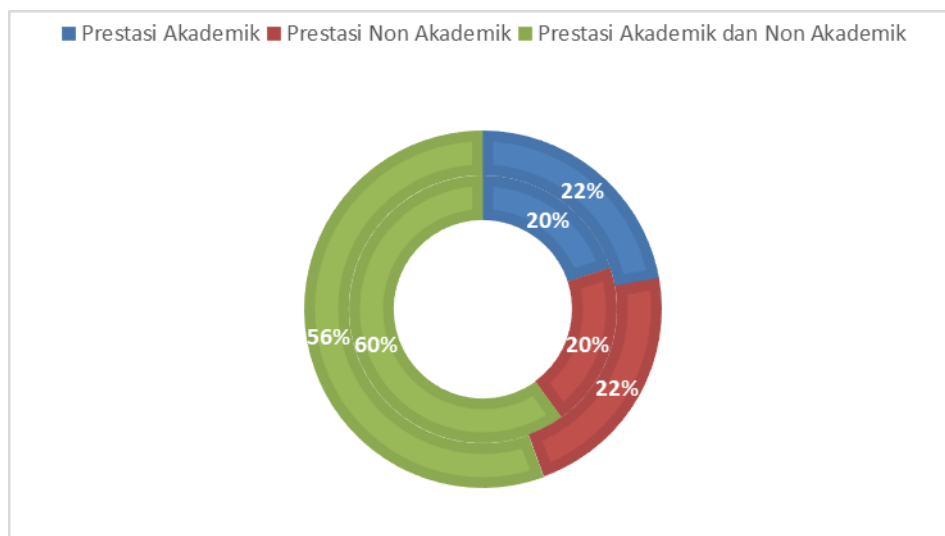
Profil Responden

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Riau angkatan 2017-2021 yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang berjumlah 98 orang (Kemahasiswaan Unri,2022). Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sebanyak 65 orang responden. Untuk memudahkan koordinasi dengan responden, peneliti membuat grup chatroom melalui aplikasi WhatsApp (<http://my.unri.ac.id/RisetGender2022>). Persentase mahasiswa berprestasi di Universitas Riau berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Persentase mahasiswa berprestasi berdasarkan jenis kelamin

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa mahasiswa berprestasi lebih didominasi oleh mahasiswa perempuan, bahkan jumlahnya lebih dari dua kali lipat dibandingkan mahasiswa laki-laki. Secara garis besar, terdapat dua jenis prestasi mahasiswa yaitu prestasi akademik dan non akademik. Dalam penelitian ini kami menerima respons dari 15 jenis prestasi akademik dan 49 jenis prestasi non akademik. Persentase mahasiswa berdasarkan jenis prestasi yang diraihnya disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Persentase Jenis Prestasi Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa 20% mahasiswa laki-laki memiliki prestasi akademik saja, 20% memiliki prestasi non akademik saja, dan selebihnya memiliki prestasi akademik dan non-akademik sekaligus. Persentase mahasiswa laki-laki yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik sekaligus lebih besar dari persentase mahasiswa perempuan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik sekaligus (56%). Menariknya, untuk masing-masing jenis prestasi akademik dan non akademik terdapat keseimbangan jumlah mahasiswa, baik mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan.

2. Profil Self-Efficacy dan Self-Directed Learning

Data self-efficacy mahasiswa berprestasi diperoleh dari angket yang diisi oleh responden melalui Google Form. Angket memuat 15 pernyataan terdiri dari lima indikator, yaitu: 1) Keyakinan dalam menyelesaikan tugas tertentu; 2) Keyakinan dalam memotivasi diri untuk menyelesaikan tugas; 3) Keyakinan untuk mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun; 4) Keyakinan untuk mampu menghadapi hambatan dan kesulitan; dan 5) Keyakinan untuk mampu menyelesaikan tugas dengan range yang luas atau sempit (spesifik). Profil self-efficacy mahasiswa berprestasi berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Self-Efficacy Mahasiswa Berprestasi Universitas Riau

No.	Pernyataan	Laki-laki	Perempuan
	Mampu menyelesaikan tugas perkuliahan	4,45	4,47
	Mampu membagi waktu dalam mengikuti lomba dan perkuliahan	4,40	4,22
	Mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	4,55	4,42
	Memiliki motivasi yang kuat dari orang tua untuk menyelesaikan tugas akademik dan non akademik dengan baik	4,60	4,56
	Termotivasi oleh teman-teman untuk dapat menyelesaikan tugas akademik dan non akademik dengan baik	4,35	4,31
	Memiliki tanggung jawab dari beasiswa yang diterima untuk menyelesaikan tugas dan perkuliahan dengan baik dan tepat waktu	4,50	4,24
	Memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan baru	4,60	4,42
	Tidak malu bertanya kepada teman atau senior yang lebih tahu dan mempunyai pengalaman yang lebih	4,30	4,47
	Mengikuti seminar/pelatihan/workshop yang dapat menunjang pengetahuan, keterampilan, dan softskill	4,45	4,33
0	Selalu menyiapkan skala prioritas terhadap apa yang akan dilakukan sehingga bisa mengantisipasi hambatan dan kesulitan yang akan dihadapi	4,25	4,18
1	Selalu menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada diri sendiri	4,05	4,16
2	Selalu mengevaluasi sesuatu yang telah saya kerjakan	4,30	4,09
3	Mampu belajar suatu hal baru di luar bidang/jurusan perkuliahan	4,35	4,24
4	Menyukai tantangan dan sesuatu hal yang belum pernah dicoba sebelumnya	4,20	4,38

o.	Pernyataan	L aki-laki	Per empuan
5	Mampu menyelesaikan tugas atau hal baru meskipun tugas yang diberikan belum pernah dipelajari sebelumnya	4,10	4,11
	Rata-rata	,36	4,31

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata self-efficacy mahasiswa berprestasi antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, walaupun self-efficacy laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Artinya mahasiswa laki-laki lebih mempunyai keyakinan diri bahwa dia mampu memecahkan masalah ataupun menyelesaikan tugas. Dari 15 pernyataan yang diberikan, hanya lima pernyataan yang nilai mahasiswa perempuan yang lebih tinggi, khususnya pada pernyataan nomor 8, 11, dan 14. Pernyataan nomor 8 menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki, mahasiswa perempuan lebih tidak gengsi untuk bertanya kepada siapapun untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Mahasiswa perempuan juga lebih unggul dalam melakukan analisis SWOT diri sendiri dibandingkan mahasiswa laki-laki. Kemampuan melakukan analisis SWOT ini merupakan nilai terendah bagi mahasiswa laki-laki terkait dengan self-efficacy. Namun demikian, walaupun mahasiswa perempuan lebih mau hal ini bertentangan dengan Hal menarik yang peneliti temukan adalah dari pernyataan ke-14 menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa perempuan lebih menyukai tantangan dan hal-hal baru yang belum pernah dicobanya dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

Data self-directed leaning mahasiswa berprestasi diperoleh dari angket yang diisi oleh responden melalui Google Form. Angket menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu 1, 2, 3, 4, dan 5 yang berturut-turut menggambarkan Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Kurang Sesuai, Sesuai, dan Sangat Sesuai. Pada angket, terdapat 15 pernyataan yang merupakan penjabaran dari lima aspek yaitu: kesadaran (awareness), strategi belajar (learning strategies), kegiatan belajar (learning activities), evaluasi (evaluations), dan kemampuan diri (interpersonal skill). Profil self-directed leaning mahasiswa berprestasi berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Self-Directed Leaning Mahasiswa Berprestasi Universitas Riau

o.	Pernyataan	L aki-laki	Per empuan
	Mengidentifikasi kebutuhan belajar sendiri	,30	4,16
	Selalu up-to-date pada berbagai sumber belajar yang tersedia	,00	4,07
	Mampu mempertahankan motivasi diri sendiri	,05	4,02
	Berpartisipasi (ikut berperan aktif) dalam diskusi kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan	,50	4,60
	Memiliki dorongan batin untuk mengarahkan ke pengembangan dan peningkatan lebih lanjut dalam pembelajaran	,45	4,29
	Bisa memutuskan strategi belajar sendiri	,45	4,18
	Berlatih berkali-kali dan meninjau kembali materi yang baru dipelajari	,95	4,00
	Menggunakan pemetaan konsep/garis besar sebagai metode yang berguna untuk memahami berbagai informasi	,25	4,02
	Menganalisis secara kritis dan merefleksikan ide-ide baru, informasi atau pengalaman belajar apa pun	,05	4,07
	Menilai diri sendiri sebelum mendapatkan umpan balik		4,11

0	dari instruktur	,15		
1	Dalam segala hal yang telah dicapai, mengidentifikasi bidang-bidang tertentu untuk dikembangkan lebih lanjut	,00	4	4,36
2	Mengulas dan merefleksikan kegiatan belajar	,15	4	4,11
3	Mempelajari lebih banyak tentang budaya dan bahasa lain yang sering dipelajari	,00	4	4,11
4	Interaksi dengan orang lain membantu mengembangkan wawasan untuk merencanakan pembelajaran lebih lanjut	,45	4	4,33
5	Berhasil berkomunikasi secara verbal	,30	4	4,33
	Rata-rata	,20	4	4,18

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan jumlah mahasiswa berprestasi laki-laki 31% perempuan 69%, SE laki-laki 4,36 perempuan 4,31, SDL laki-laki 4,20 perempuan 4,18, mahasiswa laki-laki memiliki prestasi akademik dan non akademik sebesar 60% perempuan 56%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak berprestasi daripada jumlah mahasiswa laki-laki, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara (self-efficacy) SE dan (self-directed learning) SDL pada mahasiswa laki-laki dan perempuan tersebut. Mereka memiliki peluang yang sama untuk meraih prestasi akademik dan non akademik. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memetakan profil alumni dan model penguatan SE dan SDL untuk menjadi rekomendasi program - program peningkatan kualitas lulusan di Universitas Riau.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Riau atas dukungan terhadap pelaksanaan riset ini melalui dana program penelitian skema bidang ilmu tahun 2022 dengan nomor kontrak 1506/UN19.5.1.3/PT.01.03/2022.

Daftar Pustaka

- [1] R. I. Permendikbud, "No 3 Tahun 2020," *Standar Nas. Pendidik. Tinggi. Kementeri. Pendidik. dan kebudayaan.*(nd).
- [2] J. Santrock, "Physical Development and Biological Aging," *A Top. Approach to Life-Span Dev. New York McGraw-Hill Companies, Inc*, pp. 129–132, 2008.
- [3] A. Willson-Conrad and M. G. Kowalske, "Using self-efficacy beliefs to understand how students in a general chemistry course approach the exam process," *Chem. Educ. Res. Pract.*, vol. 19, no. 1, pp. 265–275, 2018.
- [4] Y. Tarumasely and I. Ambon, "Pengaruh Self Regulated Learning dan Self Efficacy terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa," *J. Pendidik. Edutama*, vol. 8, no. 1, pp. 71–80, 2021.
- [5] Y. H. Mok, "The Self Directed Learning and Neo-Liberalism," *J. Korean Educ. Idea*, vol. 34, no. 2, pp. 25–41, 2020.
- [6] O. Hamalik, *Belajar dengan Minat*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [7] W. F. Ningsih and I. R. Hayati, "Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses & Hasil Belajar Matematika (The Impact Of Self-Efficacy On Mathematics Learning Processes and Outcomes)," *J. Teach. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 26–32, 2020.
- [8] R. R. Valentin and N. U. Hadi, "Analisis Keyakinan Diri (Self Efficacy) Akademik Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Sma

- Negeri 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2017/2018,” *J. Pendidik. Ekon. J. Ilm. Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekon. Dan Ilmu Sos.*, vol. 12, no. 1, pp. 142–154, 2018.
- [9] D. D. Sagita, D. Daharnis, and S. Syahniar, “Hubungan Self Efficacy, Motivasi Berprestasi, Prokrastinasi Akademik Dan Stres Akademik Mahasiswa,” *J. Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teor. Dan Prakt.*, vol. 1, no. 2, pp. 43–52, 2017.
- [10] F. Rahayu, “Efektivitas Self Efficacy Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan dan Prestasi Belajar Peserta Didik,” *Cons. J. Ilm. Bimbing. dan Konseling*, vol. 2, no. 2, pp. 119–129, 2019.
- [11] H. Khat, “Academic performance and the practice of self-directed learning: The adult student perspective,” *J. Furth. High. Educ.*, vol. 41, no. 1, pp. 44–59, 2017.
- [12] L. Tan and J. Koh, “Self-directed learning: Learning in the 21st century education,” *Educ. Technol. Div. Minist. Educ.*, 2014.
- [13] M. Bagheri, W. Z. W. Ali, M. C. B. Abdullah, and S. M. Daud, “Effects of project-based learning strategy on self-directed learning skills of educational technology students,” *Contemp. Educ. Technol.*, vol. 4, no. 1, pp. 15–29, 2013.
- [14] V. Curran *et al.*, “Adult learners’ perceptions of self-directed learning and digital technology usage in continuing professional education: An update for the digital age,” *J. Adult Contin. Educ.*, vol. 25, no. 1, pp. 74–93, 2019.
- [15] M. Van Dinther, F. Dochy, and M. Segers, “Factors affecting students’ self-efficacy in higher education,” *Educ. Res. Rev.*, vol. 6, no. 2, pp. 95–108, 2011.
- [16] M. Rizki, E. Suryawati, Z. Zulfarina, and F. O. Rahmi, “Analisis Self Efficacy Sebagai Dasar Pengembangan Sumber Belajar Mandiri Untuk Praktikum Jarak Jauh di LPTK,” *J. Pendidik. Biol.*, vol. 12, no. 2, pp. 71–80, 2021.
- [17] F. Abubakar, “Pengaruh komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa,” *J. Pekommas*, vol. 18, no. 1, pp. 53–62, 2015.
- [18] H. Widodo, *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. UAD PRESS, 2021.
- [19] R. Rosmanila, “Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Prestasi Non Akademik dalam Bidang Olahraga Pada Siswa di SMP Negeri 2 Merangin,” Universitas Jambi, 2021.
- [20] G. Thompson, I. Aizawa, S. Curle, and H. Rose, “Exploring the role of self-efficacy beliefs and learner success in English medium instruction,” *Int. J. Biling. Educ. Biling.*, vol. 25, no. 1, pp. 196–209, 2022.
- [21] N. E. Larsen and E. E. Jang, “Instructional practices, students’ self-efficacy and math achievement: A multi-level factor score path analysis,” *Can. J. Sci. Math. Technol. Educ.*, pp. 1–21, 2022.
- [22] R. Dewi, “Kedudukan Perempuan dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender,” *NOURA J. Kaji. Gend.*, vol. 4, no. 1, 2020.
- [23] G. Branston and R. Stafford, *The media student’s book*. Routledge, 2010.
- [24] R. Yulianti, D. D. Putra, and P. D. Takanjanji, “Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin,” *Madani J. Polit. Dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 10, no. 2, pp. 14–29, 2018.
- [25] H. A. Pratiwi and E. Wiyanti, “Representasi kesetaraan gender pada iklan (Tinjauan semiotika citra laki-laki dalam keluarga pada iklan televisi),” *J. Desain*, vol. 4, no. 03, pp. 212–230, 2017.
- [26] I. Safitri, B. Yolida, and A. Surbakti, “Hubungan Self-Efficacy Berdasarkan Gender Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA,” *J. Bioterdidik Wahana Ekspresi Ilm.*, vol. 7, no. 3, pp. 32–40, 2019.
- [27] D. Ratnawati, “Hubungan prestasi belajar, persepsi dunia kerja, dan jiwa kewirausahaan dengan kesiapan kerja mahasiswa PTM,” *VANOS J. Mech. Eng. Educ.*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [28] T. Sutanto, “Sukses di dunia kerja,” 2012.